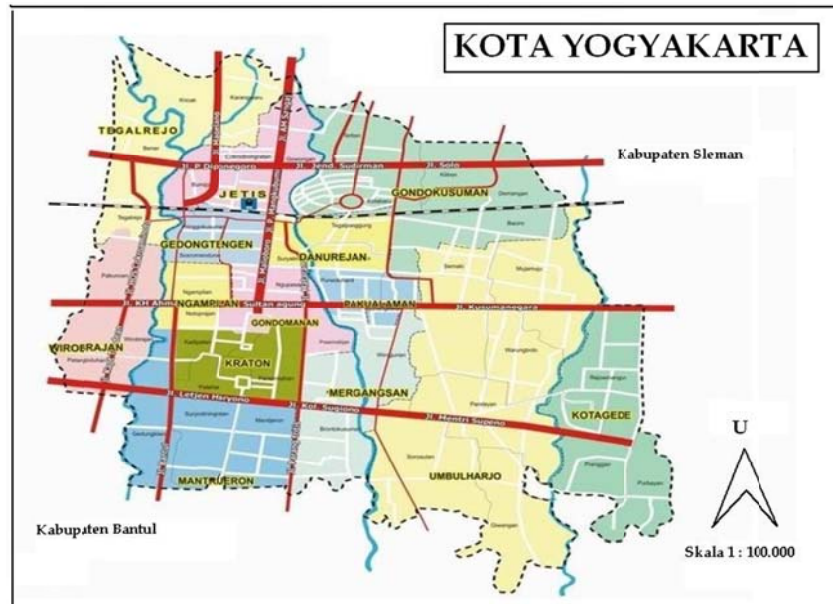


# BAGIAN 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Persoalan Perancangan

#### 1.1.1 Gambaran Kota Yogyakarta



Kota Yogyakarta adalah salah satu kota kuno di Indonesia yang tetap hidup, bahkan semakin hari makin berkembang, baik dalam segi kehidupan masyarakatnya maupun spasialnya.<sup>1</sup>

Kota ini terkenal dengan sebutan kota budaya dan kota pendidikan, juga kota wisata. Kota ini terkenal keanekaragaman budayanya, seperti tatakrama, dan pola hidup yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Kota ini memiliki berbagai kesenian, kerajinan, dan budayawan-budayawan, serta banyak terdapatnya bangunan

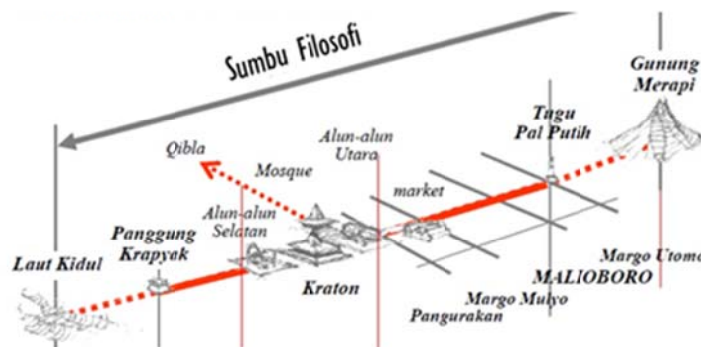
---

<sup>1</sup> Adrisijanti, Inajati Kota Yogyakarta Sebagai Kawasan Pusaka Budaya Potensi dan Permasalahannya diakses dari <http://wisatadanbudaya.blogspot.co.id/2010/10/kota-yogyakarta-sebagai-kawasan-pusaka.html> pada tanggal 10 September 2017, pukul 14.00 WIB.

bersejarah seperti candi-candi dan bangunan bekas colonial semakin memperkuat Kota Jogja sebagai kota wisata.<sup>2</sup>

Sebagai kota budaya, Yogyakarta memiliki ciri khas, yaitu tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa khususnya di area Kraton dan sekitarnya. Bahkan masyarakatnya pun tetap melestarikan budaya peninggalan nenek moyang berupa tradisi-tradisi Jawa dan melestarikan bangunan-bangunan cagar budaya. Secara fisik dapat dilihat dari bangunan-bangunan yang ada dan masih terawat dengan baik sebagai simbol budaya yang masih sangat dijunjung tinggi, seperti bangunan Kraton, serta monumen-monumen peninggalan masa lalu. Dari kesenian yang ada semakin menguatkan identitas sebagai kota budaya dengan adanya pertunjukan seni dan festival kesenian yang secara rutin digelar. Banyak pula seniman-seniman ternama yang muncul dari Yogyakarta.<sup>3</sup>

### 1.1.2 Sumbu Filosofis Kota Yogyakarta



Sumbu filosofis adalah sumbu khayal yang memanjang dari laut selatan hingga Gunung Merapi. Supadjar (1989) mengemukakan bahwa Kota Yogyakarta Hadiningrat ditata berdasarkan wawasan integral makro dan mikro-kosmologis, mencakup dimensi spatial lahir dan batin, serta temporal awal-akhir. Kawasan kraton yang membentang lebih dari 5 km itu merupakan kesatuan kosmologis AUM

<sup>2</sup><http://sinta.ukdw.ac.id/sinta/resources/sintasrv/nim/21041069> dalam Rantee, Richy V. GALERI SENI RUPA DI YOGYAKARTA PENEKANAN PADA STUDI PENCAHAYAAN ALAMI pada tanggal 7 Juli 2017, pukul 16.30 WIB.

<sup>3</sup> Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/6803/2/TA113543.pdf> pada tanggal 13 September 2017, pukul 09.30 WIB.

(Agni/Gunung Merapi, Udara/Laut Selatan, dan Maruta/Udara bebas atau segar), di atas Sitihiungil, yaitu tanah yang ditinggikan sebagai pengejawantahan akan harkat manusia yang atas berkenaan Tuhan Yang Maha Esa, diangkat atau ditinggikan sebagai Khalifatullah.<sup>4</sup>

Salah satu aspek dari Kota Jogja yang menjadikan pantas menyandang gelar istimewa, yaitu sejarah dan filosofi pembentukan tata ruang Kota Jogja. Bangunan Kota Yogyakarta ditata berdasarkan wawasan integral makro dan mikro-kosmologis, mencakup dimensi spasial: lahir dan batin, serta temporal: awal dan akhir.<sup>5</sup>

Planologi Kota Yogyakarta juga didasarkan pada keserasian makna sumbu filosofi Yogya yang merupakan garis lurus Krapyak- Kraton-Tugu, yang masing-masing diantaranya berdiri bangunan-bangunan yang mempunyai arti dan makna tentang proses kehidupan manusia tersebut diwujudkan dalam bentuk bangunan dan ruang. Dalam konteks kekinian, poros tata ruang Tugu-Kraton-Panggung Krapyak tumbuh dan berkembang sebagai Pusat Kota Yogyakarta.<sup>6</sup>

Tata ruang Kota Jogja yang memiliki nilai historis yang tinggi serta kehidupan masyarakat dan budaya setempatlah yang menjadikan Kota Budaya sebagai identitas kota Yogya. Oleh karena itu poros sumbu filosofi perlu lebih ditonjolkan untuk memaknai filosofi kehidupan masyarakat Jawa yang unik dalam penataan ruang kota.

## **1.1 Kajian Sumbu Filosofis Yogyakarta**

Yogyakarta adalah kota yang kaya akan potensi budaya, sosial, dan wisata yang menjadikan kota ini memiliki ciri khas tersendiri. Keberadaan bangunan-bangunan yang mempunyai nilai sejarah banyak ditemui di kota ini. Salah satu bangunan besejarah di Kota Jogja adalah Kraton Yogyakarta yang mempengaruhi tata letak yang mempunyai struktur bermakna filosofi.

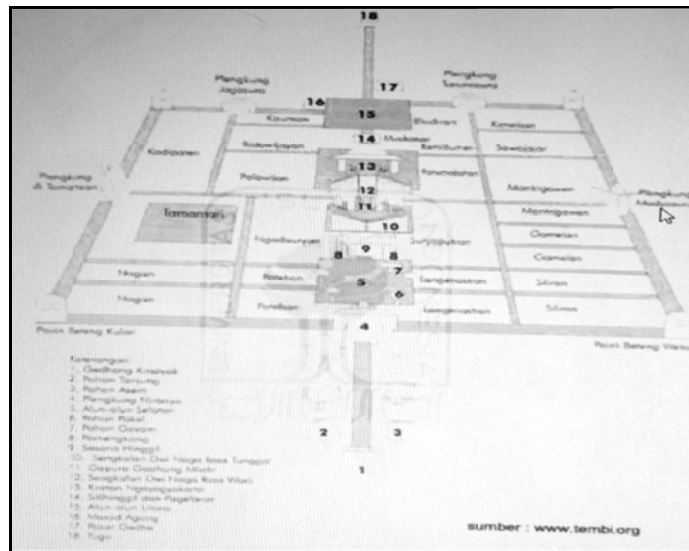
---

<sup>4</sup> Haryono, Penanda Kawasan Sebagai Penguat Nilai Filosofis

<sup>5</sup> Dr. Damarjati Supajar.1989. Tahta untuk Kesejahteraan Rakyat dan Budaya, dalam Tugas Akhir Suciyhuma Armenda. Yogyakarta City Gallery.2012

<sup>6</sup> Otto Soemarwoto. Towards Jogja, The Eco-City. The Regional Agenda 21 for Sustainable Tourism Developmentin Special Province of Yogyakarta, dalam Suciyhuma Armenda. Yogyakarta City Gallery.2012

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta menekankan, garis sumbu filosofis adalah garis poros Panggung Krapyak-Keraton-Tugu. Secara filosofis sumbu ini memiliki arti dan makna tersendiri, yaitu melambangkan keselarasan dan keseimbangan antara manusia dan Tuhan (Hablun min Allah) dan antara manusia dengan sesamanya (Hablun min Annas).<sup>7</sup>



### Pembentukan Sumbu Filosofis

Menurut Pakar Budaya Yogyakarta, Bp.Ir. Yuwono Sri Suwito, M.M., penataan kota yang didasari dengan kedudukan tanah dan orientasi dalam pemilihan lokasi itulah yang menjadikan tata kota Kraton Ngayogyakarta merupakan kraton yang paling indah dibanding kraton-kraton lainnya. Keindahan kraton juga terlihat dari pembentukan tata ruang berupa garis lurus penghubung Panggung Krapyak, Kraton Jogja, dan Tugu yang disertai pemaknaan dan filosofi di tiap elemennya serta konsep keseimbangan diwujudkan dalam tata ruang kraton yang simetris dan memusat, sebagai simbol kesatuan dan keterpaduan.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Dra. Sumintarsih, dkk.2007."Toponim Kota Yogyakarta". dalam Tugas Akhir Suciyhuma Armenda. Yogyakarta City Gallery.2012

<sup>8</sup> Dalam Tugas Akhir Suciyhuma Armenda. Yogyakarta City Gallery.2012